

Pengaruh Pemberian Hot-Pack Terhadap Grade Shivering Pada Pasien Post Operasi Seksio Sesaria Di Rumah Sakit Grandmed Lubuk Pakam

The Effect of Giving Hot-Packs on The Grade of Shivering in Post-Surgery Caesarean Section Patients at Grandmed Hospital Lubuk Pakam

Arfah May Syara^{1*}, Syatriawati²

^{1,2} Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam
Jln. Sudirman No.38 Lubuk Pakam, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara – Indonesia
amaysyara@gmail.com

Abstrak

Menggigil setelah dianestesi merupakan suatu proses pemulihan tubuh setelah merasakan keadaan tidak nyaman akibat nyeri yang muncul akibat bekas luka operasi. Selain itu, naiknya aktivitas otot juga diikuti bertambahnya oksigen yang diperlukan. Ketika pasien menggigil, maka dibutuhkan tindakan berupa terapi menghangatkan tubuh pada suhu yang sama atau lebih rendah dari 36°C. Hot-pack merupakan suatu sediaan yang berisi gel pada suhu 40°C dan biasanya ditempelkan pada kedua lengan selama 15 menit. Jenis penelitian menggunakan pre-experimental dengan one group Pre-Posttest, dimana sampel akan dilakukan pre-test sebelum intervensi dan post-test sesudahnya. Sampel ditentukan menggunakan non-probability sampling yaitu Accidental sampling hingga diperoleh 20 responden. Sementara instrumen yang digunakan adalah lembar observasi dan kuesioner test. Hasil penelitian dianalisis menggunakan analisa univariat *grade shivering* sebelum dan sesudah intervensi. Kemudian, hubungan kedua variabel dianalisis secara bivariat menggunakan *Paired T-Test*. Nilai *p* yang diperoleh sebesar 0,000 yang maknanya adalah ada pengaruh Pemberian Hot-Pack terhadap *grade shivering*. Selain itu terjadi kenaikan nilai rata-rata derajat menggigil dari 35.795 menjadi 36.420. Kesimpulan yang diperoleh yaitu hot-pack mampu menurunkan *grade shivering* karena menjadi reseptor kulit yang mampu mengalirkan suhu panas tubuh sehingga derajat pasien menggigil berkurang.

Kata kunci: Grade shivering; Hot-Pack; Post Operasi Seksio Sesaria

Abstract

Shivering after anesthesia is a process of body recovery after feeling uncomfortable due to pain caused by surgical scars. In addition, increased muscle activity is also followed by increased oxygen requirements. When the patient shivers, then action is needed in the form of body warming therapy at a temperature equal to or lower than 36oC. Hot-pack is a preparation containing gel at a temperature of 40oC and is usually attached to both arms for 15 minutes. The type of research uses pre-experimental with one group Pre-Posttest, where the sample will be pre-tested before the intervention and post-tested afterwards. The sample was determined using non-probability sampling, namely Accidental sampling until 20 respondents were obtained. While the instruments used were observation sheets and test questionnaires. The results of the study were analyzed using univariate analysis of shivering grade before and after the intervention. Then, the relationship between the two variables was analyzed bivariately using the Paired T-Test. The p-value obtained was 0.000, which means that there is an effect of Hot-Pack Administration on shivering grade. In addition, there was a incerase in the average value of the degree of shivering from 35.795 to 36.420. The conclusion obtained is that the hot-pack is able to reduce the grade of shivering because it becomes a skin receptor that is able to channel body heat so that the degree of patient shivering is reduced.

Keywords: Grade shivering; Hot-Pack; Post Cesarean of Section Operation

*Corresponding Author: Arfah May Syara, Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam, Deli Serdang, Indonesia

E-mail : amaysyara@gmail.com

Doi : [10.35451/jkf.v7i1.2339](https://doi.org/10.35451/jkf.v7i1.2339)

Received : September 30, 2024. Accepted: October 28, 2024. Published: October 31, 2024

Copyright (c) 2024 Arfah May Syara. Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

1. PENDAHULUAN

Organisasi Kesehatan Dunia menentukan jumlah rerata seksio sesaria di banyak negara berada pada angka 5-15% per 1000 kelahiran. Jumlah ini meliputi di rumah sakit pemerintah 11% dan swasta di atas 30% [1]. Kenaikan jumlah persalinan dengan seksio sesaria terjadi di benua asia. Prevalensi seksio sesaria naik menjadi 46% di Cina dan 25% di Asia, Eropa dan Amerika Latin [2]. Data Riset Kesehatan Dasar (2018) mengungkapkan bahwa jumlah persalinan usia 10-54 tahun berada pada angka 78,73 % dengan jumlah kelahiran metode seksio sesaria sebesar 17,6% [3]. Angka kejadian seksio sesaria di Jawa Timur berjumlah 3401 operasi dari 170.000 persalinan [4].

Seksio sesaria menjadi satu teknik operasi yang harus membuat sayatan di perut dan rahim ibu dalam proses melahirkan, yang mana dalam prosesnya dibantu dengan anestesi [5]. Seksio sesaria umumnya dilaksanakan menggunakan teknik blok subarachnoid. Anestesi spinal menjadi solusi pertama dalam proses persalinan sesar karena punya efek sedative yang lebih ringan pada neonates, aspirasi paru ibu lebih rendah, dan nyeri lebih minim [6]. Jika bekas luka melebar dan aktivitas otot naik maka akan membutuhkan oksigen lebih [7].

Shivering atau menggigil terjadi karena adanya respon hipotalamik posterior bagian dorsomedial yang dikenal sebagai motoric primer. Beberapa faktor yang mengakibatkan munculnya Post anesthetic shivering antara lain jenis anesthesia, umur, suhu kamar dan durasi operasi[8]. Ketika pasien menggigil maka perlu diberikan terapi penghangatan tubuh pada suhu 36°C. Panas ini dapat diperoleh dari suatu sediaan berupa *Hot-pack* yang berisi gel suhu 40°C dan dilekatkan di kedua lengan selama 15 menit. *Hot-pack* atau kompres hangat adalah sebuah alat atau metode yang digunakan untuk memberikan panas ke area tubuh tertentu dengan tujuan terapi. *Hot-pack* biasanya terdiri dari bahan yang dapat menyimpan panas, seperti kain berisi gel atau air, yang dipanaskan terlebih dahulu sebelum digunakan. Panas dari *hot-pack* membantu meningkatkan sirkulasi darah, meredakan nyeri otot, mengurangi kekakuan sendi, dan memberikan efek relaksasi pada otot serta jaringan yang tegang. [9].

Riset yang dilakukan oleh Fitriani Endang Cahyawati *et al* (2019) membuktikan bahwa terjadi perbedaan derajat menggigil pasien sebelum dan sesudah operasi setelah diberikan intervensi cairan intravena hangat [10]. Selain itu, Shaw *et al* (2017) juga membuktikan bahwa penggunaan cairan hangat mampu mencegah dan menangani kejadian menggigil secara efektif [11]. Atas seluruh penjelasan yang ada, maka peneliti merasa perlu untuk meneliti tentang pengaruh *Hot-pack* dalam menurunkan derajat menggigil pasca operasi seksio.

2. METODE

Jenis penelitian yang diterapkan adalah pre-experimental dengan desain one group Pre-Posttest. Derajat menggigil pasien diukur pasca operasi seksio sebelum dan sesudah diberikan *Hot-pack*. Sampel merupakan pasien post-operasi seksio sesaria yang berjumlah 20 responden, yang mana diperoleh melalui teknik non-probability sampling jenis accidental sampling [12]. Sementara instrumen yang digunakan dalam penelitian ini merupakan lembar observasi dan Shivering Assessment Scale [13]. Data hasil penelitian dianalisa secara univariat untuk menentukan frekuensi dan persentase derajat menggigil sebelum dan sesudah pemberian *treatment*. Data hasil pengukuran diuji normalitas dan homogenitasnya, yang kemudian jika data normal dan homogen maka akan dilakukan analisis bivariat menggunakan *Sample Paired T-Test* untuk memastikan efek pemberian *hot-pack* terhadap derajat menggigil (*grade shivering*) pada pasien post operasi seksio sesaria [14]

3. HASIL

3.1 Distribusi Frekuensi Responden

Distribusi dan frekuensi responden yang berjumlah 20 orang ditentukan berdasarkan sebelum dan sesudah pemberian *Hot-Pack*. Sebelum diberikan *Hot-pack*, kategori suhu yaitu rentang 35.0°C – 35.8°C dan suhu 35.9°C – 36.4°C. Sementara setelah diberikan *Hot-pack*, kategori suhu menjadi rentang 35.0°C – 36.5°C dan 36.6°C – 37.5°C.

Tabel 1. Frekuensidan Persentase Nilai Suhu Tubuh Sebelum Tindakan

Suhu Tubuh	Frekuensi	Persentase
Pre Hot-Pack		
35.0°C – 35.8°C	9	45%
35.9°C – 36.4°C	11	55%
Post Hot Pack		
35.0°C – 36.5°C	2	10%
36.6°C – 37.5°C	18	90 %

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebelum diberikan *hot-pack* maka ada 11 responden (55%) yang suhu tubuhnya berada pada rentang 35.9°C – 36.4°C dan sisanya yaitu 9 responden memiliki suhu tubuh 35.0°C – 35.8°C. Setelah diberikan *hot-pack* ditemukan sebanyak 18 responden (90%) mengalami peningkatan suhu tubuh pada rentang 36.6°C – 37.5°C dan 2 responden berada pada rentang suhu 35.0°C – 36.5°C.

3.2 Analisis Bivariat

Dalam mengkaji bagaimana pengaruh *Hot-pack* dalam menurunkan derajat menggigil pasien seksio menunjukkan bahwa terjadi penurunan nilai mean, standart deviasi yang naik, dan nilai p yang diperoleh seperti yang disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat

Suhu Tubuh	Mean	Std. Deviasi	<i>p-value</i>
Pre-test	35.795	322	0.000
Post-test	36.420	750	

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa suhu tubuh pasien seksio sesaria naik dari suhu sebelumnya setelah diberikan *Hot-pack* yang mana dibuktikan bahwa terjadi kenaikan suhu tubuh rata-rata dari 35.795 menjadi 36.420. Nilai *p* yang diperoleh sebesar 0.000 yang berarti bahwa *Hot-pack* mampu menaikkan suhu pasien seksio (derajat menggigil).

4. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dikerjakan diperoleh nilai suhu tubuh dan persentase sebelum pemberian *hot-pack* menunjukkan bahwa dari 20 responden dengan 35,0°C-35,8°C sebanyak 9 (45%), responden dengan suhu tubuh 35,9°C-36,4°C sebanyak 11(55%). Suhu tubuh dan persentase sesudah pemberian *hot-pack* menunjukkan bahwa 20 responden dengan suhu tubuh 35,0°C-36,5°C sebanyak 2 (10%), responden dengan suhu tubuh 36,9°C-37,5°C sebanyak 18 (90%).

Naiknya nilai rata-rata suhu tubuh pasien sebesar 0.625 yang berarti terjadi kenaikan suhu tubuh setelah diberikan *treatment Hot-pack*. Berdasarkan Uji Statistik menggunakan uji paired sample T-test didapatkan nilai *p* sebesar 0,000 yang berarti bahwa terapi *Hot-pack* mampu menaikkan suhu tubuh pasien seksio sesaria dengan mempengaruhi derajat menggigil. *Hot-pack* merupakan media yang dipakai dalam memberikan terapi panas pada area tubuh tertentu dengan tujuan untuk memberikan terapi atas keadaan menggigil. Terapi panas dengan *hot-pack* biasa dipakai dalam bidang fisioterapi dalam memberikan tindakan terhadap nyeri dan pemulihan cedera. Menggigil merupakan respon tubuh terhadap suhu rendah lingkungan yang berbeda dengan tubuh khususnya dalam keadaan hipotermia. Apabila mengalami menggigil, maka harus menaikkan suhu panas 4 hingga 5 kali lebih besar dari biasanya melalui pergerakan otot sehingga energi dan panas akan naik signifikan [15].

Grade shivering adalah sistem klasifikasi yang digunakan untuk mengukur tingkat keparahan shivering (menggigil), terutama pada pasien pasca operasi atau mereka yang menerima anestesi. Shivering adalah respons tubuh terhadap penurunan suhu inti tubuh, dan dapat menyebabkan peningkatan penggunaan oksigen, ketidaknyamanan, serta memengaruhi pemulihan pasca operasi. Mengklasifikasikan shivering ke dalam tingkatan (grade) membantu tenaga medis menentukan penanganan yang sesuai. Faktor seperti suhu ruangan operasi yang dingin, infus cairan, kondisi luka terbuka pada tubuh, aktivitas otot yang menurun, usia lanjut mempengaruhi derajat menggigil pasien. Jenis obat-obat seperti fenotiasin dapat juga menyebabkan kejadian menggigil. Menggigil

pasca operasi menciptakan situasi buruk bagi pasien dengan menambah aktivitas metabolisme tubuh sehingga detak jantung naik. Selain itu, menggigil pasca operasi juga menyebabkan vasokonstriksi, hipoperfusi, dan asidosis metabolik [16].

Pemberian hot-pack (kompres hangat) pada pasien pasca operasi seksio sesaria (operasi caesar) memiliki peran penting dalam mengatasi shivering atau menggigil, yang sering kali terjadi sebagai efek samping setelah operasi. Shivering pada pasien pasca operasi dapat dipicu oleh berbagai faktor, salah satunya adalah penggunaan anestesi spinal atau epidural, yang dapat menyebabkan penurunan suhu tubuh dan gangguan pada mekanisme pengaturan suhu tubuh (termoregulasi) [17].

5. KESIMPULAN

1. Suhu tubuh sebelum pemberian hot-pack menunjukkan responden dengan suhu tubuh 35,0°C-35,8°C sebanyak 9 (45%) dan suhu tubuh 35,9°C-36,4°C sebanyak 11(55%). Sementara suhu tubuh sesudah pemberian hot-pack yaitu responden suhu tubuh 35,0°C-36,5°C sebanyak 2 (10%) dan suhu tubuh 36,9°C-37,5°C sebanyak 18(90%).
2. Nilai rata-rata suhu tubuh sebelum pemberian hot-pack yaitu 35,795 dengan standar deviasi ,4322, sedangkan sesudah pemberian hot-pack yaitu 36,420 dengan standar deviasi ,3750.
3. Nilai *p* sebesar 0.000 berarti bahwa ada pengaruh pemberian Hot-Pack terhadap Grade Shivering Pada Pasien Post operasi seksio sesaria.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Supartiningsih, S. 2017. Kualitas Pelayanan Kepuasan Pasien Rumah Sakit: Kasus Pada Pasien Rawat Jalan. *Jurnal Medicoeticolegal dan Manajemen Rumah Sakit*, 6(1), pp.9-15.
- [2] Tri, A. M., & Nikein, S. (2019). Teknik Relaksasi Nafas Dalam Untuk Meinurunkan Skala Nyeiri Pada Pasiein Post Opeirasi Seictio Caesareia. *Jurnal Manajeimein Asuhan Kepeirawatan*, 3(2), 19–25. <https://doi.org/10.33655/mak.v3i2.70>
- [3] Fitri, A., & Sinar, R. (2019). Pengaruh Pemberian Hot-Pack Terhadap Grade Shivering Pada Pasien Post Operasi Seksio Sesaria Di Recovery Room Rumah Sakit Siti Khodijah Muhammadiyah Cabang Sepanjang.
- [4] Kosanke, R. (2019). Asuhan Keperawatan Pasien Post SC. *Jurnal Keperawatan Terpadu*, 5–34. (Hijratun)
- [5] Yanti, D. A. M., Anggraini, S., & Yatmi, S. (2021). Hubungan Teknik Steiril Peirawatan Luka Deingan Infeiksi Post Opeirasi Seiksio Seisareia. *Jurnal Keiseihatan Panca Bhakti Lampung*, 9(2), 82–91. <https://doi.org/10.47218/jkpbl.v9iNo>
- [6] Purba, A., Anggorowati, A., Sujianto, U., & Muniroh, M. (2021). Penurunan Nyeri Post Sectio Caesarea Melalui Teknik Relaksasi Benson dan Natural Sounds Berbasis Audio Visual. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 4(2), 425–432. <https://doi.org/10.31539/jks.v4i2.1808>
- [7] Ramadhanti, N. A., Juniartati, Ei., Barlia, G., Suhariyanto, & Agustina, M. (2022). Asuhan Kepeirawatan pada Pasiein Post Opeirasi Seictio Caesareia deingan indikasi Partus Lama: Studi Kasus. *Jurnal Kepeirawatan Mandira Ceindikia*, 1(1), 100–107.
- [8] Rante, D., Novitasari, D., & Utami, T. (2022). Gambaran Shivering pada Pasien Sectio Caesarea Post Spinal Anestesi Pemberian Levica. *Snpkm* 7(2013), 293–305. <https://prosiding.uhb.ac.id/index.php/SNPPKM/article/view/1062%0Ahttps://prosiding.uhb.ac.id/index.php/SNPPKM/article/download/1062/355>.
- [9] Wulandari, Y., Kep, S., & Ms, N. (2019). Abstract Effect Of Hot-Pack Treatment To Improve Shivering Grade In Post-Operative Caesarean- Section Patients In Recovery Room At Rs Siti Khodijah Muhammadiyah Cabang Sepanjang.
- [10] Cahyawati F.E, Rohmah F, Gunadi A., Aprilia S. (2019). Cairan Intravena Hangat Terhadap Derajat Menggigil Pasien Post Sectio Caesarea Di Rs Pku Muhammadiyah Gamping. *Jurnal Kebidanan*, 8 (2), 2019, 86-93. Tersedia di http://jurnal.unimus.ac.id/index.php/jur_bid/
- [11] Shaw, C. A. et al. (2017). 'Effectiveness of active and passive warming for the prevention of inadvertent hypothermia in patients receiving neuraxial anesthesia: A systematic review and meta-analysis of

- randomized controlled trials’, *Journal of Clinical Anesthesia*, 38(1), pp. 93–104. doi: 10.1038/nrg3575.Systems.
- [12] Amirullah. (2015). *Populasi dan Sampel (67)* dalam buku *Metode Penelitian Manajemen*. Malang: Bayumedia Publishing.
- [13] Suswita, D. (2019). Efektifitas Penggunaan Electric blanket pada Pasien Yang Mengalami Hipotermi Post Operasi Di Instalasi Bedah Sentral (Ibs) Rumah Sakit Umum Daerah Palembang Bari Tahun 2018. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 8(1), 48–56. <https://doi.org/10.35952/jik.v8i1.137>
- [14] Advernesia. (2017). “Cara Uji Paired Sample T Test dengan SPSS dan Contohnya”. Diambil dari <https://www.advernesia.com/blog/spss/cara-ujipaired-sample-t-test-dengan-spss-dan-contohnya/>, pada tanggal 22 Mei 2019
- [15] Fauzi, N. A., Rahimah, S. B. and Yulianti, A. B. (2015). ‘Gambaran Kejadian Menggigil (Shivering) pada Pasien dengan Tindakan Operasi yang Menggunakan Anastesi Spinal di RSUD Karawang Periode Juni 2014’. Karya Ilmiah UNISBA.
- [16] Tewari, A. et al. (2014). ‘A comparative study evaluating the prophylactic efficacy of oral clonidine and tramadol for perioperative shivering in geriatric patients undergoing transurethral resection of prostate.’, *Journal of anaesthesiology, clinical pharmacology*. Wolters Kluwer -- Medknow Publications, 30(3), pp. 340–4. doi: 10.4103/0970-9185.137264.
- [17] Zaman, S. S., Rahmani, F., Majedi, M. A., Roshani, D., & Valiee, S. (2018). A Clinical Trial Of The Effect Of Warm Intravenous Fluids On Core Temperature And Shivering In Patients Undergoing Abdominal Surgery. *Journal of Perianesthesia Nursing*, 33(5), 616–625. <https://doi.org/10.1016/j.jopan.2016.12.010>